

STUDI ANALISIS KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK DISLEKSIA DALAM KETERAMPILAN MEMBACA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL ULUM JARAK KULON JOGOROTO JOMBANG

Siti Asiah,¹ Imam Mutaqin,² Nurul Maghfiroh,³

Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang

Email: sitiasiah@fai.unipdu.ac.id,¹ imammutaqin@fai.unipdu.ac.id,²

viejar.azzidnie24@gmail.com³

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang biasanya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Hal-hal tersebut meliputi tingkat perkembangan sensor motorik, pengetahuan kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan dan kemampuan berinteraksi sosial. Para ahli sains kognitif sepakat bahwa hubungan antara belajar, memori, dan pengetahuan sangat erat dan tidak mungkin dipisahkan. Memori merupakan keseluruhan pengalaman masa lampau yang dapat diingat kembali. Membaca merupakan hal penting bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai sejumlah pengetahuan atau bidang studi yang harus di pelajari anak sekolah. Sedangkan kesulitan membaca pada kelas awal akan berdampak pada kesulitan belajar selanjutnya. Kesulitan membaca terjadi karena gangguan perkembangan fungsional dari aspek kemampuan kognitif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan kognitif anak disleksia dalam keterampilan membaca di MI Miftahul Ulum Jarak Kulon Jogoroto Jombang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berjenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes praktik membaca. Hasil penelitian diketahui bahwa pada anak yang mengalami kesulitan membaca (Disleksia), disebabkan oleh gangguan pada aspek perkembangan kognitifnya yakni pada aspek perkembangan memori, persepsi, dan bahasanya, sehingga keterampilan membaca yang dicapai oleh anak yang mengalami kesulitan membaca (Disleksia) cenderung lebih rendah dibandingkan teman seusianya. Hal ini disebabkan karena aspek keterampilan membacanya berada paling rendah, aspek-aspek membaca meliputi sulit mengenali huruf, membunyikan kosa kata dan kesulitan dalam memaknai, memahami sebuah kalimat.

Kata Kunci: Kemampuan Kognitif, Disleksia, Keterampilan Membaca

Abstract: *Children with special needs have characteristics that are usually related to the level of functional development. They include the degree of development of motor sensors, cognitive knowledge, language skills, skills and social interaction skills. Cognitive science experts agree that the relationship between learning, memory, and knowledge is very close and inseparable. Memory*

is an entire experience of the past that can be recalled Reading is important for students to follow the learning process in school. The ability to read is the basis for mastering some knowledge or field of study that must be in school children. While reading difficulties in the early classes will have an impact on later learning difficulties. Difficulty reading occurs due to functional developmental disorders of the aspects of cognitive ability. The purpose of this research is to know the cognitive ability of dyslexic children in reading skill at MI Miftahul Ulum Distance Kulon Jogoroto Jombang. This type of research is a qualitative research type case study. Data collection techniques use observation, interview, documentation and reading practice test. The result of the research shows that in children who have difficulty reading (Dyslexia), caused by disturbance in the aspect of cognitive development that is in memory development aspect, perception, and language, so that reading skill achieved by children who have difficulty reading (Dyslexia) tends to be lower His age. This is because the reading skill aspect is the lowest, reading aspects include difficulty recognizing letters, sounding vocabulary and difficulty in interpreting, understanding a sentence.

Keywords: Cognitive Ability, Dyslexia, Reading Skill.

Pendahuluan

Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami masalah dalam belajar. Masalah tersebut ada yang cenderung ringan sehingga tidak memerlukan perhatian khusus karena dapat diatasi sendiri oleh si anak. Akan tetapi, seorang anak juga mungkin mengalami problem belajar yang cukup berat sehingga memerlukan perhatian dan bantuan orang lain.¹

Pada proses perkembangan yang dialami anak- anak, tidak semua anak mengalami proses-proses seperti anak normal. Jadi tidaklah mengherankan bilamana satu diantara sepuluh anak ditemukan mengalami gangguan belajar yang dikenal dengan istilah disleksia (yaitu kesulitan dalam membaca dan menulis dikarenakan tidak bisa membedakan bentuk huruf) sementara anak-anak lainnya mengalami kesulitan –kesulitan tersendiri dalam belajar membaca, menulis atau memahami dan menterjemahkan symbol-simbol matematika.²

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang biasanya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Hal-hal tersebut meliputi tingkat perkembangan sensor motorik, pengetahuan kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan dan kemampuan berinteraksi sosial. Para ahli sains kognitif sepakat bahwa hubungan antara belajar, memori, dan pengetahuan sangat erat dan tidak mungkin dipisahkan. Memori

¹Bambang putranto, *Tips Menangani siswa yang membutuhkan Perhatian Khusus* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 05.

²James le fanu, *Atasi dan Deteksi Ragam Masalah Kejiwaan Anak Sejak Dini* (Jogjakarta: Garailmu, 2010), 07.

merupakan keseluruhan pengalaman masa lampau yang dapat diingat kembali.³

Berdasarkan uraian di atas penulis bergerak untuk meneliti dan menganalisis Kemampuan Kognitif Anak Disleksia dalam Keterampilan Membaca di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Jarak Kulon Jogoroto Jombang”

Melihat hasil penelitian terdahulu yang memiliki permasalahan yang sama namun memiliki tujuan yang berbeda, peneliti menemukan bahwa hasil penelitian dua karya tulis ilmiah yang berjudul tentang “Pengaruh stimulasi visual untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia.⁴ Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini membahas tentang peranan yang sangat penting dalam proses belajar membaca anak disleksia. Media berbasis visual ini dapat memperlancar pembahasan, memperkuat ingatan anak disleksia dan menumbuhkan minat anak disleksia, serta dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Visualisasi gambar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa penayangan gambar (memakai LCD) yang dilengkapi huruf, kata dan kalimat untuk merangsang kemampuan membaca”. Karya tulis yang kedua berjudul “Pengaruh permainan scrabble terhadap peningkatan kemampuan membaca anak disleksia.⁵ Peneliti ini menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia dengan menerapkan media permainan Scrabble, dan Scrabble merupakan permainan kata yang terdiri dari huruf-huruf alfabel dalam bentuk ubin secara terpisah yang dapat mempermudah anak dalam pembelajaran simbol. Anak tidak hanya mengenal per huruf, akan tetapi juga aktif dalam membuat atau menyusun sebuah kata dari huruf-huruf yang ada.” Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni sama-sama yang diteliti siswa berkebutuhan khusus, khususnya penyandang disleksia. Kedua Peneliti yang dahulu menerapkan metode atau cara untuk mempermudah dalam pembelajaran seperti menerapkan permainan dan gambar. Sedangkan peneliti sekarang hanya membahas tentang aspek-aspek kognitif seperti memory, persepsi, bahasa dan hambatan anak disleksia dalam belajar membaca. Dan aspek-aspek membaca meliputi ketepatan mengenali huruf, kosa kata dan membunyikan huruf dengan benar

³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 121.

⁴Fajar Kawuryan, “Pengaruh Stimulasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia” *Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1. No.1 (Juni 2012), 12.

⁵Varia Nihayatus Saadah, “Pengaruh Permainan Scrabble terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia” *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 1. No. 1 (Juli 2013), 44.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Pertama observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data.⁶ Observasi ini dilakukan dengan cara melihat aktivitas anak yang mengalami disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Jarak Kulon, baik pada saat proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar. Adapun hal-hal yang diamati dalam kegiatan observasi yaitu: daya ingat, persepsi dan penguasaan bahasa. Yang didalamnya mencakup pengetahuan, ketepatan dalam mengeja, mengingat huruf dan suku kata pada waktu membaca. Kedua wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan objek yang diwawancara. Dalam wawancara ini peneliti menggali informasi kepada guru kelas 3, guru kelas 4, wali murid serta siswa yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Jarak Kulon. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai anak yang mengalami kesulitan membaca serta mengetahui apa saja aspek-aspek kognitif yang berkembang dan instrumen wawancara dapat dilihat dilampiran. Ketiga dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mengambil gambar (foto), melihat benda-benda tertulis seperti: buku catatan harian siswa, buku hasil belajar siswa, dan juga laporan hasil belajar siswa penyandang disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Jarak Kulon Jogoroto Jombang.

Keempat dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode tes. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya menggunakan tes kinerja yang berupa praktik membaca yang akan dilakukan oleh dua peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Jarak Kulon Jogoroto Jombang.

Kemampuan Kognitif, Disleksia, dan Keterampilan Membaca

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah. Kemampuan kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk

⁶Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 266.

didalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai.⁷

Kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Kemampuan kognitif juga diartikan sebagai perkembangan fungsi intelektual atau proses kecerdasan otak anak.⁸ Dengan kemampuan kognitif ini, maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.⁹

Dalam hal ini Piaget membagi tahap perkembangan kognitif manusia menjadi 4 tahap di antaranya tahap sensorimotor yaitu tahap dari usia 0 – 2 tahun, tahap praoperasional yaitu tahap dari usia 2 – 7 tahun, tahap operasional kongkrit yaitu tahap dari usia 7 – 11 tahun, dan tahap operasional formal yaitu tahap dari usia 11- 15.

Subjek yang diteliti merupakan siswa pada tingkat sekolah dasar. Pada usia ini dalam perkembangan kognitif masuk pada periode praoperasional (7-11 tahun). Maka aspek yang berkembang antara lain: perkembangan memori, persepsi, atensi, metakognisi, dan bahasa. Namun yang akan dikaji hanya perkembangan memori, bahasa, dan persepsinya saja. Memory atau ingatan merupakan unsur inti dari perkembangan kognitif, sebab segala bentuk belajar melibatkan memori.¹⁰ Ingatan (*memory*) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan menimbulkan kembali sesuatu yang pernah dialami, namun tidak berarti bahwa yang pernah dialami itu akan tetap tinggal seluruhnya dalam ingatannya, karena ingatan memiliki kemampuan yang terbatas.¹¹ Bahasa merupakan alat komunikasi yang pertama bagi manusia, bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan suatu keinginan. Bahasa pertama yang diucapkan oleh seorang bayi yang baru lahir adalah tangisan. Tangisan adalah salah satu cara pertama bagi bayi berbiacara dengan dunia luar.¹² Persepsi istilah persepsi berasal dari bahasa inggris “*perception*”, yang diambil dari bahasa latin “*perceptio*”, yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.¹³ Menurut Yusuf menyebutkan persepsi merupakan pemaknaan hasil penglihatan atau pengamatan.

⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 96.

⁸Muhibbin Syah, *Psikologis Pendekatan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 59

⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 45.

¹⁰*Ibid.*, 121.

¹¹Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 73.

¹²Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 113.

¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 102.

Rakhmat juga menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan dan menafsirkan pesan.¹⁴

Disleksia berasal dari kata *dys* yang bermakna “kesulitan”, dan *lexis* yang berarti “bahasa”. Jadi, disleksia secara harfiah berarti kesulitan dalam berbahasa. Anak disleksia tidak hanya mengalami kesulitan dalam membaca, tetapi juga mengeja, menulis, dan beberapa aspek bahasa lain.¹⁵

Gangguan yang dimanifestasikan dengan kesulitan belajar membaca meskipun memiliki intruksi konvensional, kecerdasan, serta kesempatan sosial budaya yang memadai disebut disleksia. Sejumlah ahli juga mendefinisikan disleksia sebagai suatu kondisi pemrosesan input atau informasi yang berbeda dari anak normal. Kondisi tersebut sering ditandai dengan kesulitan dalam membaca yang dapat memengaruhi area kognisi, seperti daya ingat, kecepatan memproses input, kemampuan mengatur waktu, aspek koordinasi, serta pengendalian gerak.¹⁶

Disleksia dapat didefinisikan sebagai gangguan belajar membaca yang ditunjukkan dengan kemampuan membacanya dibawah kemampuan yang sesungguhnya dimiliki. Gangguan ini merupakan ketidak mampuan otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak tersebut. Kesulitan ini baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu.¹⁷

Tanda-tanda Disleksia

Tanda-tanda anak yang mengalami disleksia tidaklah sulit dikenali apabila para orangtua dan guru memperhatikan mereka secara cermat, tanda-tanda disleksia diantaranya kesulitan mengenali ataupun mengeja huruf, membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan, sulit membedakan huruf yang mirip,¹⁸ melewatkan beberapa suku kata, kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks. membolak-balikkan susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain, salah melafalkan kata-kata yang sedang ia baca, walaupun kata-kata tersebut sudah akrab, mengganti suku kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca, membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti, dan mengabaikan tanda-tanda baca.¹⁹

¹⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum* (bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 446.

¹⁵Bambang putranto, *Tips Menangani siswa*, 32

¹⁶*Ibid.*, 33.

¹⁷Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), 237.

¹⁸Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 37.

¹⁹James le fanu, *Atasi dan Deteksi Ragam*, 60.

Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata.²⁰ Menurut Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntun agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Menurut Jazir Burhan membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami dan memikirkan.²¹ Sedangkan menurut Farr membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas.²²

Untuk tingkat sekolah dasar upayakan cara siswa membaca sesuai dengan kebiasaannya, jangan dipercepat atau diperlambat, karena ini baru latihan. Setelah itu, siswa dengan sikap baca yang baik membaca secara cepat tanpa hambatan. Kegiatan dapat dilakukan berulang-ulang. Agar kegiatan menarik bagi yang mampu membaca lebih cepat dan lebih banyak kata yang dibaca diberi penghargaan.²³

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut mengenai pengertian membaca dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan suara dalam hati. Adapun pentingnya membaca berdasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq yang menjelaskan bahwa kita harus membaca.

Berdasarkan peranan pembelajaran membaca disekolah dasar sangatlah penting, sehingga pembelajaran harus diarahkan agar dapat mencapai tujuan untuk pembelajaran membaca. Menurut Abidin pembelajaran membaca bertujuan sebagai berikut 1) memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca, 2) mampu membaca dengan kecepatan baca yang fleksibel, 3) serta memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa belajar membaca sangat penting bagi siswa-siswi tingkat dasar, terutama siswa penyandang disleksia. Karena dengan membaca anak-anak dapat memahami makna bacaan dan memperoleh informasi dari buku, koran, dan membaca merupakan kemampuan yang paling dasar sebagai bekal untuk mempelajari sesuatu.

²⁰Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak*, 69.

²¹Kundharu Saddhano – St. Y. Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), 64.

²²Dalman, *Keterampilan Membaca*, 05

²³Suyatno, *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra* (Surabaya Sic, 2004), 103.

Jenis membaca itu bermacam-macam tergantung dari segi apa yang kita akan mengelompokkannya. Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu melakukan kegiatan membaca, maka proses membaca dapat dibedakan menjadi dua, yaitu membaca nyaring merupakan kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras dan membaca dalam hati merupakan proses membaca tanpa mengeluarkan suara. Dalam membaca dalam hati atau membaca diam tidak ada suara yang keluar. Sedangkan yang aktif bekerja hanya mata dan otak atau kognisi kita saja²⁴

Aspek-aspek Membaca

Agar peserta didik dapat membaca ada dua aspek yang sangat penting dalam membaca diantaranya keterampilan yang bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup : pengenalan huruf, pengenalan kosa kata, kata, frase, kalimat, pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan kemampuan menyuarakan bahan tertulis dan keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup :Memahami pengertian sederhana, Memahami signifikansi atau makna, Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk) dan Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis tersebut, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring atau membaca dengan bersuara. sedangkan untuk keterampilan pemahaman yang paling erat adalah dengan membaca dalam hati.²⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan aspek yang pertama yakni keterampilan mekanis karna subjek yang diteliti mengalami kesulitan belajar (disleksia) yang dianggap sangat rendah dalam membaca

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi adalah subjek pertama dengan kesulitan membaca (disleksia) hasil observasi peta kognitif pada aspek kemampuan persepsinya juga sangat tidak baik. Hal itu ditunjukkan saat peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Iffatul Mafluchah²⁶ selaku guru kelas 3 yang sering berinteraksi dengan siswa penyandang disleksia sehingga guru tersebut banyak mengetahui kemampuan dan karakteristik pada masing-masing siswanya. Beliau menyatakan bahwa subjek pertama yang biasa dipanggil

²⁴Hendry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 13.

²⁵Hendry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan*, 23.

²⁶Iffatul Mafluchah, *Wawancara*, Jombang, 02 Mei 2017.

maulana ini kemampuan bahasanya masih dibawah rata-rata anak seusianya. Menurut beliau subjek tersebut jarang diajak komunikasi dan diajarkan untuk mengetahui kata baru, sehingga perbendaharaan kata subjek tersebut kurang bila dibandingkan dengan anak lain yang seusianya. Faktor kesibukan orang tua yang menjadi penyebabnya.

Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi pertama dengan meminta maulana membacakan beberapa kata pada buku pelajaran B. Indonesia, ia nampak berusaha dengan keras untuk mengingat ejaan yang pernah diajari ibu guru, tetapi ia tidak bisa mengingatnya. Ia hanya menunggu dan meminta bimbingan guru atau orang yang berada disekitarnya untuk membacakan kata tersebut dengan benar.

Hal ini diperkuat oleh wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Iffatul Mafluchah selaku guru kelas 3.²⁷ Beliau membenarkan bahwasannya maulana sering bertanya tentang kata perkata, baik saat proses belajar mengajar maupun saat mendapat tugas-tugas tertentu. Beliau menambahkan,²⁸ saat peserta didiknya disuruh membaca buku pelajarannya anak disleksia akan memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Meskipun dengan keterbatasan demikian ia termasuk siswa yang ulet dan ia tidak merasa malu kepada teman sebangkunya untuk bertanya. Ia tidak ragu untuk belajar membaca disaat teman sekelasnya sudah pulang, walaupun ia harus pulang jam lebih lama dari teman sekelasnya yang pulang pukul 12.30, semua itu ia lakukan tanpa paksaan dari peneliti dan juga guru. Dengan waktu yang tergolong lama sekali, dan hasilnya pun masih tidak ada perubahan tetapi ia masih tetap ingin belajar membaca. Hasil observasi pertama juga menunjukkan bahwasannya subjek pertama dengan kesulitan membaca (disleksia) hasil observasi peta kognitif pada aspek kemampuan persepsinya juga sangat tidak baik. Ibu Iffatul Mafluchah juga menuturkan²⁹ bahwa saat belajar mengajar, subjek pertama sering salah mengeja huruf/suku kata yang memiliki lambang penulisan yang hampir sama. Seperti, ba dengan da, pa dengan qa, ma dengan wa, dan lain sebagainya. Itu artinya ia persepsi atau proses pemahamannya terhadap huruf/ kata belum begitu baik dan masih memerlukan bimbingan dari guru. Saat perkembangan persepsi subjek masih memerlukan bimbingan atau belum berkembang dengan baik, subjek akan sulit membaca atau memahami kata yang memiliki penulisan yang hampir sama. Saat suatu kata yang dieja terdapat lambang penulisan yang sama, proses pemahaman terhadap suatu kata yang sebenarnya memiliki arti terhadap suatu kata atau kalimat, seperti: pada kata ibu, huruf “b” akan tertukar dengan huruf “d”,

²⁷Iffatul Mafluchah, *Wawancara*, Jombang, 02 Mei 2017.

²⁸Iffatul Mafluchah, *Wawancara*, Jombang, 02 Mei 2017.

²⁹Iffatul Mafluchah, *Wawancara*, Jombang, 02 Mei 2017.

sehingga dalam memahami kata “ibu” tersebut keliru dengan kata “idu” . pada kata “ibu” memiliki arti perempuan yang ada pada suatu keluarga yang telah melahirkan keturunan atau anak. Sedangkan pada kata “idu” menjadi tidak memiliki arti apapun. Pentingnya persepsi pada kaca mata subjek, yakni dalam memahami abjad atau suatu kata membuat persepsi harus dikembangkan dengan sangat baik, karena bisa diartikan persepsi merupakan faktor penting dalam kegiatan membaca. Pada anak yang mengalami kesulitan membaca persepsi bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi anak saat membaca. Selain pada aspek kemampuan daya ingat dan juga kemampuan persepsi. Aspek kemampuan pada peta kognitif yang ketiga yakni bahasa. Hasil observasi pertama pada subjek pertama menunjukkan kemampuan bahasanya juga sama dengan kemampuan pada aspek yang lain yakni masih memerlukan bimbingan dari guru. Hal itu ditunjukkan saat peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Iffatul Mafluchah³⁰ selaku guru kelas 3 yang sering berinteraksi dengan siswa penyandang disleksia sehingga guru tersebut banyak mengetahui kemampuan dan karakteristik pada masing-masing siswanya. Beliau menyatakan bahwa subjek pertama yang biasa dipanggil Maulana ini kemampuan bahasanya masih dibawah rata-rata anak seusianya. Menurut beliau subjek tersebut jarang diajak komunikasi dan diajarkan untuk mengetahui kata baru, sehingga perbendaharaan kata subjek tersebut kurang bila dibandingkan dengan anak lain yang seusianya. Faktor kesibukan orang tua yang menjadi penyebabnya.

Pada anak yang mengalami kesulitan membaca ini, akan memperparah dirinya dalam proses belajar-mengajar. Kemampuan bahasa yang kurang baik pada subjek membuat ia sulit memahami struktur kalimat, sehingga ia kesulitan membaca. Kesulitan yang dihadapi menjadi semakin parah saat perbendaharaan katanya kurang. Subjek kesulitan dalam mengubah huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

Pada subjek kedua yang mengalami kesulitan membaca, berdasarkan tabel observasi diatas, peta kemampuan kognitifnya ada yang berbeda. Jika pada subjek pertama, peta kemampuan kognitif yang sangat tidak baik dan masih memerlukan bimbingan ada pada seluruh aspek antara lain aspek kemampuan daya ingat (memori), persepsi, dan juga bahasanya. Pada subjek kedua yakni M Khoirul Muttaqin atau yang bisa dipanggil Irul, aspek kemampuan daya ingat sudah berkembang, tetapi masih tidak baik artinya perkembangan memori irul sesuai dengan anak seusianya. Namun kadang irul kesulitan mengingat kata yang baru saja diucapkan gurunya. Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh wali kelas 4, Bapak

³⁰Iffatul Mafluchah, *Wawancara*, Jombang, 02 Mei 2017.

Abdulah Khamim.³¹ Beliau mengatakan, untuk mengingat abjad irul sudah bisa dikatakan menguasai bunyi abjad mulai dari “a sampai dengan z”, maupun uraian penulisan abjad tersebut. Irul lebih sering bingung dengan apa yang diucapkan atau disampaikan oleh gurunya, sehingga saat mengeja irul juga cenderung lama. Jika pada subjek pertama lebih banyak diam dan mau berusaha keras untuk bisa membaca, berbeda pada subjek yang kedua yang lebih banyak berbicara atau kurang tertib, artinya ia lebih sering meminta guru mengulang apa yang baru saja disampaikan oleh guru. Bahkan ia sampai harus duduk dimeja paling depan untuk dapat mendengar dan lebih lama mengingat ucapan yang baru saja disampaikan guru. Meskipun aspek kemampuan kognitif pada aspek memori (daya ingat) antara subjek 1 dengan 2 berbeda, mereka tetap memiliki kesamaan yakni sama-sama membutuhkan waktu yang lama dalam mengeja, namun hasil dari apa yang mereka baca cenderung masih banyak yang salah

Pada subjek kedua, peta kognitif pada aspek kemampuan persepsinya sama yaitu masih sangat tidak baik dan memerlukan bimbingan dari guru. Sama halnya dengan subjek pertama, pada subjek kedua juga sering keliru memaknai suatu kata yang memiliki lambang penulisan yang hampir sama, seperti “b dengan d, p dengan q dan lain sebagainya. Begitu juga pada subjek kedua akan mengalami memaknai sebuah kata, meskipun saat observasi dengan meminta subjek kedua membacakan buku B Indonesia dikatakan sudah bisa walaupun sedikit. Namun, subjek kedua tetap mengalami kesulitan memaknai kata yang didalamnya terdapat lambang huruf yang bentuk tulisannya hampir sama. Ini semua sejalan dengan apa yang telah dikatakan oleh Bapak Abdulah Khamim³². Irul juga kesulitan memahami dan memaknai kalimat apabila dalam kalimat tersebut lambang huruf yang bentuk tulisannya hampir sama. Pemaparan hasil observasi kedua, pada subjek kedua menunjukkan peta kognitifnya pada aspek perkembangan bahasa juga masih memerlukan bimbingan sama halnya pada subjek pertama kosa kata dan berbendahaan katanya kurang. Hal ini dapat diyakinkan oleh hasil wawancara dengan Bapak Abdulah Khamim,³³ beliau menyatakan bahwa saat proses belajar mengajar, irul lebih sering tidak memahami apa yang dibaca/eja olehnya, beliau juga menuturkan bahwa irul juga seperti hanya menyelesaikan tugas sekolah seperti ulangan harian tanpa membacanya Itu berarti subjek akan kesulitan menyelesaikan tugasnya, meskipun itu buku pelajaran kelas 1. Subjek terlihat berusaha keras saat dihadapkan dengan esai yang sedikit panjang, karena didalam esai tersebut biasanya terdapat kata yang memiliki lambang huruf yang

³¹ Abdulah Khamim, *Wawancara*, Jombang, 04 Mei 2017

³² Abdulah Khamim, *Wawancara*, Jombang, 04 Mei 2017

³³ Abdulah Khamim, *Wawancara*, Jombang, 04 Mei 2017

bunyinya hampir sama. Hal itu membuat subjek merasa frustrasi karena tidak mampu memahami tulisan yang dibacanya.

Sesuai dengan pengamatan langsung, wawancara dengan guru kelas 4, dan juga hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa antara subjek pertama dengan subjek kedua peta kemampuan kognitifnya dari aspek memori, persepsi, dan bahasa keduanya memiliki kesamaan dan juga terdapat perbedaan pada aspek yang telah berkembang. Pada subjek pertama peta kognitif pada aspek kemampuan memori, persepsi dan bahasa, seluruhnya masih sangat tidak baik dan memerlukan bimbingan dari guru. Artinya subjek belum mampu berdiri sendiri dan masih sangat bergantung pada orang disekitarnya. Baik saat mencatat pelajaran yang telah dipelajari maupun dalam menyelesaikan tugas atau lembar kerja siswa yang telah diberikan guru. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali murid yakni ibu kandung dari Maulana Abdan Syakur. Ibu Sarodah mengatakan³⁴ bahwa saat belajar di rumah Maulana memang masih sangat bergantung kepada orang lain, seperti kepada ayah, ibu dan kakaknya. Beliau juga mengatakan pada usia pra sekolah (TK B), perkembangan menulisnya lebih lamban dibandingkan dengan teman yang lain. Saat mulai diperkenalkan huruf dan dilatih untuk membaca (huruf), maulana hanya melihat dengan waktu yang lama tanpa ikut mencoba membaca huruf tersebut. Padahal anak seusia maulana waktu itu biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tetapi tidak buat maulana, ia hanya diam dan tidak mau mengikuti apa yang diperintahkan ibu guru. Ibu Sarodah tidak mengetahui secara pasti penyebabnya, pada waktu itu beliau hanya menduga penyebab dari kesulitan putranya tersebut disebabkan oleh faktor usia yang masih kecil, pada saat masuk prasekolah mulana memang siswa yang paling kecil dibandingkan dengan teman sekelasnya, yakni 1 tahun lebih muda dari yang lain. Berbeda dengan subjek kedua peta kognitif pada aspek kemampuan daya ingat (memori), persepsi dan bahasa. Ada yang sudah berkembang yakni pada kemampuan memori, untuk kemampuan persepsi dan bahasa sama dengan subjek pertama subjek masih sangat tidak baik dan memerlukan bimbingan dari guru dan orang sekiranya. Kemampuan memori pada subjek kedua memang lebih baik, irul sudah bisa mengingat, menyebutkan dan menulis dengan benar urutan abjad mulai dari huruf “a sampai dengan z” namun untuk mengingat apa yang disampaikan oleh gurunya irul akan kebingungan memaknai apa yang diucapkan atau disampaikan oleh gurunya.

Untuk memperkuat hasil pengamatan langsung dan observasi pertama, peneliti mencoba melakukan pengamatan langsung dan observasi kedua. Dengan observasi kedua ini peneliti ingin mengetahui kemampuan

³⁴ Siti Sarodah, *Wawancara*, Jombang, 06 Mei 2017

memori, persepsi dan bahasa pada masing-masing subjek dan hasilnya akan berbeda ataukah sama dengan observasi pertama.

Berdasarkan pada hasil observasi yang kedua, pada aspek yang diamati dari subjek pertama tidak terjadi perubahan, sedangkan pada subjek kedua terdapat perubahan. Ternyata kemampuan peta kognitif pada aspek memori, persepsi dan bahasanya terdapat perbedaan dengan observasi pertama. Pada observasi kedua ini subjek pertama atau Maulana aspek kemampuan daya ingat, persepsi dan bahasanya masih sama atau tidak terjadi perubahan. Observasi dengan cara membaca buku bahasa Indonesia yang dilakukan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengingat atau memori subjek pertama terlihat semakin parah. Hal ini terjadi sebagaimana pada pemaparan observasi pertama yakni subjek sulit mengingat abjad sekaligus lambang penulisannya, dengan cara konvensional saja subjek banyak mengulang huruf/abjad yang sama, apalagi menggunakan cara membaca buku yang mengharuskan subjek memahami kalimat yang dibaca tersebut. Hubungan kemampuan mengingat kosa kata pada observasi pertama dengan observasi kedua saling berhubungan. Dengan kata lain, apabila pada observasi pertama subjek belum mampu membaca/mengeja dengan benar, maka pada observasi kedua pun subjek akan lebih kesulitan lagi membaca kalimat yang panjang oleh peneliti. Selain kemampuan memori yang tidak terjadi perubahan, perkembangan persepsi dan perkembangan bahasa pada subjek kedua juga tidak mengalami perubahan. Pada kemampuan persepsinya subjek pertama masih tetap mengalami kesulitan membaca dan memahami makna kata yang didalamnya terdapat huruf dengan lambang penulisan yang hampir sama. Seperti pada kata “sebagai penari”, saat guru memerintahkan membaca kata-kata tersebut dengan keras subjek keliru dalam membaca huruf “ b” pada kata se-ba-gai menjadi huruf “d” yang dibaca menjadi “sedagai”, begitu pula pada kata “penari” akan keliru membaca huruf “p” dengan huruf “q” yang menjadi “qenari”. Waktu yang dibutuhkan dalam membaca/mengeja sama dengan pada observasi pertama, masih memerlukan waktu yang cukup lama. Pada kemampuan bahasa juga masih perlu bimbingan, karena perbendaharaan kosa katanya belum banyak, selain kesulitan memaknai kata subjek juga kesulitan memahami kata yang akan dibaca. Akibatnya, apa yang dibaca menjadi tidak berarti apapun lagi subjek. Sebenarnya antara persepsi dan bahasa saling berhubungan, artinya inti dari persepsi adalah bahasa yang menjadi alat komunikasi oleh seseorang, sedangkan penafsiran bahasa pada suatu kalimat adalah inti dari persepsi. Jadi bisa dikatakan persepsilah yang mempengaruhi gaya bahasa dan komunikasi setiap individu.

Pada hasil observasi yang kedua di atas, terdapat perubahan kemampuan pada aspek yang diamati dari subjek kedua. Ternyata kemampuan peta kognitif pada aspek memori, persepsi dan bahasanya

terdapat perbedaan dengan observasi pertama. Pada observasi kedua ini subjek kedua atau irul aspek kemampuan memori terjadi perubahan, saat observasi pertama kemampuan mengingatnya sudah berkembang sedikit, sedangkan untuk persepsi dan bahasanya masih sama atau tidak terjadi perubahan yakni memerlukan bimbingan dari guru atau orang disekitarnya. Aspek kemampuan daya ingat yang pada observasi pertama menggunakan cara konvensional yakni dengan cara siswa diminta membaca huruf mulai dari “a sampai dengan z” jika daya ingatnya berkembang, secara ilmiah ia akan dengan mudah mengingat kosa kata yang dibacanya sudah diperkenalkan pada saat ia masih kecil di tingkat prasekolah (TK), ini terbukti pada observasi pertama subjek kedua memang sudah bisa membaca atau mengurutkan huruf mulai dari a sampai dengan z tetapi belum bisa membedakan huruf yang memiliki lambang penulisan yang hampir sama. Sedangkan pada observasi kedua yang dilakukan dengan cara membaca buku pelajaran, kemampuan memorinya mengalami perubahan yakni berubah menjadi memerlukan bimbingan. Hal ini nampak pada saat subjek kedua mulai terlihat mengalami kesulitan, ia terlihat berusaha keras untuk mengerti apa yang dibacanya dalam buku pelajaran oleh peneliti. Namun hasilnya ia selalu lupa dengan kosa kata yang pernah dipelajarinya, sehingga peneliti harus membacakan soal-soal buku pelajaran tersebut. Pada observasi kedua dari subjek kedua ini, aspek kemampuan persepsi masih sama seperti pada observasi pertama yakni masih tidak baik dan memerlukan bimbingan. Karena antara aspek persepsi dan bahasa saling berhubungan maka bisa dikatakan bahwa saat seseorang mengalami masalah pada persepsi ia akan sulit mengungkapkan atau mengartikan bahasa. Sebaliknya jika aspek bahasa yang memiliki belum berkembang ia akan sulit memaknai kata yang diucapkan orang lain.

Kemampuan persepsi pada subjek pertama dan kedua harus terus diasah, dengan cara memperkenalkan kata yang memiliki penulisan yang hampir sama namun memiliki penulisan yang berbeda. Seperti pada kata “ubi” dan kata “ibu”.³⁵ Agar kedua subjek memahami bahwa tiap kata yang diucapkan memiliki sebuah arti atau makna, meskipun tidak semua bermakna. Kemampuan bahasa pada observasi kedua juga menunjukkan bahwa, subjek masih memerlukan bimbingan. Dari kedua observasi tersebut dapat terlihat kemampuan bahasa pada subjek kedua belum berkembang dengan baik sebagaimana anak seusianya. Masalah tersebut terjadi lagi-lagi karena faktor kesibukan orang tua, anak tersebut jarang diajak komunikasi dengan orang tua yang memiliki kesibukan sebagai seorang pedagang gerabah dipasar. Mereka berjualan dari pagi sampai

³⁵ Soeisniwati Lidwina, “Disleksia Berpengaruh pada Membaca dan Menulis” *Jurnal STIE*, Vol. 4. No. 3 (Oktober 2012), 11

malam hari sehingga waktu komunikasi dengan anak terbatas. Ibu Zuhriyah adalah ibu kandung dari subjek penelitian kedua yakni ibu dari M khoiril Muttaqin. Beliau menuturkan bahwa³⁶ saat kedua orang tuanya pergi berdagang gerabah dipagi hari, Irul juga sudah berangkat sekolah, sepulang sekolah irul lebih sering dirumah melihat televisi atau kekebun yang letaknya dibelakang rumah untuk bermain bola.

Dalam lembar observasi keterampilan membaca dengan indikator ketepatan mengenali huruf menunjukkan bahwa kriteria penilaian menunjukkan sangat tidak baik. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi terampil membaca pada anak disleksia yakni maulana, peneliti meminta maulana membacakan beberapa huruf yang telah diberikan peneliti untuk dibacanya, sebenarnya maulana tidak mau melakukan yang diminta peneliti. Karena rayuan ibu Eni Muyasyarohlah dan beliau mau mendampingi membaca dan akhirnya maulana mau membaca. Ibu Eni Muyasyaroh adalah guru kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Jarak Kulon. Maulana sangat lamban membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, dan mengingat bunyi huruf. Maulana akan berhenti membaca ketika menemui huruf yang sulit diingatnya seperti “G”, “J”, ”K”, “Q”, “P”, “W” dan sulit mengenali bentuk huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, dan “p” dengan “q”. yang sudah dijelaskan pada paparan observasi kemampuan kognitif. Hal ini diperkuat oleh wawancara ibu Eni Muyasyaroh selaku guru di kelas 1. Beliau membenarkan bahwa dari dulu maulana anaknya pendiam dan pemalu jika ia disuruh membaca maulana selalu menggelengkan kepala dan kelihatan wajahnya takut. Meskipun maulana mau disuruh membaca itupun suaranya pelan sehingga tidak terdengar suaranya oleh ibu guru. Pada waktu maulana kelas 1, ia sering keliru membaca huruf yang lambang penulisannya sama seperti” b” menjadi “d”. bahkan saat dikelas 1 ibu Eni sudah memberi les tambahan kepada anak-anak yang belum bisa membaca tetapi maulana masih tetap belum bisa membaca sampai sekarang. Dalam lembar observasi keterampilan membaca dengan indikator ketepatan mengenali kosa kata dengan kriteria penilaian menunjukkan sangat tidak baik. Maulana adalah salah satu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Maulana membacanya sering terbalik dalam suatu bacaan, ini terlihat ketika dia membaca buku anak islam suka membaca yang dibawakan peneliti untuk dibaca subjek. Subjek membaca sangat lama dan sering terbata-bata/ kurang lancar dalam dua barisan. Dalam dua barisan saja subjek melakukan kesalahan berulang kali berikut kutipan yang dibaca subjek. “Bila agama kita dihina, kita tidak boleh rela, kita harus memperjuangkan agama Islam”. Kesalahan yang dilakukan subjek membunyikan “bila” dibaca “dila”, membunyikan

³⁶ Zuhriyah, *Wawancara*, Jombang, 04 Meil 2017.

“agama” subjek malah menunggu bantuan guru karna dia lupa bunyi “ga”, “dihina” dibaca “bihina”. Selain melakukan kesalahan dengan mengenal huruf /kosa kata membacanya juga sangat pelan dan lama sekali. Dalam lembar observasi keterampilan membaca dengan indikator Ketepatan dalam membunyikan ejaan kata dengan benar menunjukkan bahwa kriteria penilaian menunjukkan sangat tidak baik. Maulana adalah putra kedua dari 3 bersaudara, ayahnya bernama abdulloh dan ibunya bernama siti sarodah kesehariannya mereka bekerja menjadi buruh tani ekonominya juga paspasan. Setiap pagi-pagi sekali ayah dan ibunya bekerja disawah/ladang orang lain sedangkan ibunya kadang mengasuh bayi tetangganya sehingga maulana dapat dikatakan tidak terurus dengan baik seperti teman yang lainnya. Penampilannya sangat berantakan, bajunya kekecilan, kukunya panjang-panjang dan rambutnya sedikit gondrong. Ibu iffatul Mafluchah menyatakan bahwa bagi maulana sulit sekali mengeja karna mengenal dan mengurutkan huruf A sampai Z saja masih ada yang salah apalagi mengeja kata. Suaranya juga tidak keras sehingga terkadang ibu guru tidak bisa mendengar atau tidak jelas. Ibu iffa sudah mengupayakan berbagai cara untuk menanggulangi kesulitan membacanya cara yang dilakukan bu iffa yaitu memberi les tambahan sepulang sekolah. Orang tuanya cenderung menyerahkan sepenuhnya pada guru tanpa didukung dengan peran orang tua dirumah.

Subjek kedua dalam lembar observasi keterampilan membaca dengan indikator ketepatan mengenali huruf menunjukkan bahwa kriteria penilaian menunjukkan tidak baik. Hasil observasi pada subjek pertama, ini terbukti karena subjek kedua memang sudah bisa mengenal dan mengurutkan huruf/abjad mulai a sampai z tetapi ada juga beberapa huruf yang masih sering tertukar dengan huruf yang penulisannya hampir sama seperti “q dibaca p” yang lainnya rata-rata sudah bisa. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Abdulloh Khamim bahwa irul anaknya banyak bicara, dan kurang tertib. Irul suka bertanya kepada guru tapi terkadang pertanyaannya tidak sesuai dengan materi pelajaran seperti pak khamim suka bola? Tulisan dipapan saya hapus ya pak? Dan lain sebagainya. Beliau pernah menyuruh irul membaca kata “qur’an” tapi malah berubah menjadi “pur’an” dikarenakan masih belum bisa membedakan huruf q dengan huruf p, karena hurufnya hampir sama dan ini terjadi pada huruf-huruf lain yang penulisannya hampir sama. Qur’an artinya kitab suci sedangkan pur’an menjadi tidak berarti apa-apa. Ini membuktikan bahwa irul masih sering keliru dalam membedakan huruf yang hampir sama. Dalam lembar observasi keterampilan membaca dengan indikator ketepatan mengenali kosa kata menunjukkan bahwa kriteria penilaian menunjukkan Sangat tidak baik. Hal itu ditunjukkan saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 1 yakni ibu Eni Muyasyaroh. Beliau mengatakan bahwa subjek kedua yang biasa dipanggil irul ini

keterampilan membaca pada aspek mengenal kosa kata masih dibawah rata-rata seusianya. Menurut beliau subjek tersebut masih perlu bimbingan terutama dari guru dan orang tua. Akan tetapi orang tuanya hanya sibuk dengan pekerjaannya yakni pedagang gerabah dan sudah dijelaskan di paparan hasil observasi kemampuan kognitif. Sebenarnya irul sudah bisa membaca sedikit-sedikit akan tetapi dia masih belum lancar membaca serta masih banyak kata-kata yang salah dan masih sangat lamban dibandingkan teman seusianya.. Terkadang dia memanggil adek kelas yang bernama anis tetapi salah mengucapkan dan memanggil sebutan asin. Ia malah ditertawai temannya karna salah menyebut nama. begitu juga subjek pertama ia sangat lamban dalam membaca. Dalam lembar observasi keterampilan membaca dengan indikator ketepatan dalam membunyikan ejaan kata dengan benar menunjukkan bahwa kriteria penilaian menunjukkan Sangat tidak baik.

Bapak Abdul Khamim menyatakan bahwa bagi irul sulit sekali mengeja karna ia kebingungan jika dihadapkan kata/ kalimat yang banyak sehingga jika mengerjakan soal ujian dia hanya menjawab dengan asal-asalan (tidak dibaca). Bapak khamim sudah mengupayakan berbagai cara untuk menanggulangi kesulitan membacanya, cara yang dilakukan pak khamim yaitu memberi les tambahan sepulang sekolah. Orang tuanya cenderung menyerahkan sepenuhnya pada guru tanpa didukung dengan peran orang tua di rumah.

Catatan Akhir

Berdasarkan kognitif anak disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Jarak Kulon Jogoroto Jombang menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca pada kemampuan kognitifnya meliputi aspek memori, persepsi dan bahasanya mengalami masalah atau berkembang sangat tidak baik. Hal ini mengakibatkan siswa dengan gangguan membaca akan sulit mengingat bunyi huruf, dan tidak mampu merangkai huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kalimat, yang akhirnya siswa hanya mengulang huruf yang sama saat membaca. Selain itu siswa juga kesulitan memahami, dan memaknai huruf/abjad yang memiliki lambang penulisan yang hampir sama, antara lain “b dengan d, p dengan q, m dengan w, dan lain sebagainya.

Keterampilan membaca pada anak disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Jarak Kulon Jogoroto Jombang menunjukkan bahwa hasil observasi keterampilan membaca pada aspek-aspek meliputi ketepatan mengenali huruf, mengenali kosa kata dan ketepatan mengeja dengan benar bahwasannya mengalami masalah. Hal ini mengakibatkan siswa dengan gangguan membaca akan sulit mengenali huruf tetapi masih ada beberapa huruf yang lambang penulisannya hampir sama dan sulit membedakan huruf q dengan p, b dengan d yang akhirnya siswa hanya

mengulang huruf yang sama saat membaca atau meminta guru untuk membantunya

Daftar Rujukan

- Ery Somantri, *Prestasi Belajar Siswa di Tinjau dari Metode Pembelajaran*, tk: Kresna Bina Insan Prima, 2015.
- Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. 2007. Psikologi Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
- Dalman. 2013. Keterampilan Membaca. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Desmita. 2005. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2014. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Guntur Tarigan, Hendry. 2008. Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Kawuryan, Fajar. Juni 2012. “Pengaruh Stimulasi visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia” Jurnal Psikologi Pitutur.
- Khotimah, Ade Husnul. Juli 2016 “Keterampilan Membaca Cepat dalam Menemukan Gagasan Utama”, Jurnal Pena Ilmiah.
- Le fanu, James. 2010. Atasi dan Deteksi Ragam Masalah Kejiwaan Anak Sejak Dini. Jogjakarta: Garailmu.
- Lidwina, Soeisniwati. Oktober 2012 “Disleksia Berpengaruh pada Membaca dan Menulis” Jurnal STIE.
- Putranto, Bambang. 2015. Tips menangani siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Yogyakarta: Diva Press.
- S. Lusi, Samuel dan Ricky Arnold Nggili. 2013. Asyiknya Penelitian Ilmiah dan Penelitian Tindakan kelas. Yogyakarta: C. V Andi Offset.
- Saadah, Varia Nihayatus. Juli 2013. “Pengaruh Permainan Scrabble terhadap peningkatan kemampuan membaca anak disleksia” Jurnal Fakultas Psikologi.
- Saddhano, Kundharu – St. Y. Slamet. 2012. Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

- Suyatno. 2004. Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Surabaya: Sic.
- Syah, Muhibbin. 2010. Psikologis Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2011. Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Munawir. 2003. Pendidikan Bagi Anak dengan Probema belajar. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.